**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

1. **Sejarah UIN Raden Intan Lampung**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tertua dan terbesar di Lampung. Dalam lintas perjalanan sejarahnya, pada April tahun 2017 UIN Raden Intan merupakan hasil transformasi dari IAIN Raden Intan Lampung yang berkembang dalam beberapa fase, yaitu: fase rintisan dan pendirian, fase pembangunan, fase pengembangan, dan fase alih status.

Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)

Pada  mulanya,  UIN  Raden  Intan  Lampung  ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari’ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).

Setahun kemudian (1964), seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu’thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuludin pada tahun 1965 dengan Dekan KH. Zakariya Nawawi.

Pada 1966, aktivitas akademik ketiga fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi.

Yaperti bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1967 tentang pengesahan susunan personalia kepanitiaan penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah Propinsi Lampung, sementara Bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

Jerih payah dan usaha YKIL, Yaperti, dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian “IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Raden Intan”. Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan; dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami’ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973).

Fase Pembangunan (1973-1993)

Setelah  berakhirnya  masa  kepemimpinan  Rekor  ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh Pemda Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik. Setelah proses pembangunan gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institut pun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (putra lampung).

Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 (1984 – 1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke komplek Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari’ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.

Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari’ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.

Fase Pengembangan (1993-2015)

Gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ketujuh Drs. H.M Ghozi Badrie (1993-1997), ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat sebagaimana sekarang ini.

Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA. (1998-2002) yang menjabat rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Ia juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab.

Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini dihentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 Nopember 1999, yang menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, Ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri (2002-2006). Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma’had ‘aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan lantai tiga, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari’ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA. (2006-2010) dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma’had al-Jami’ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syari’ah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan Prodi Perdata Syari’ah pada Program Pascasarjana (PPs).

Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 Juli 2010.

 Laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-sekarang) dengan motto: Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembaga[[1]](#footnote-1) dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung administrasi dan sarana akademik di renovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain : hotspot, laboraturium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinan nya, sejumlah prestasi mulai di ukir pad level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS : Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi islam yang unggul dan kompetitif.

 Fase Alih Status (2015-2017)

 Sejak tahun 2014, tepatnya bulan mei 2014 telah selesai penyusunan transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh dibawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto *Intelectuality, Spirituality, dan Integrity.*

Tahun 2017 menjadi awal perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun2017 tanggal 7 April 2017, yang juga mempengaruhi arah pembangunan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan April 2017. Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diundangkan, sehingga sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RIL dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.

1. **Kondisi UIN Raden Intan Lampung**

Letak Geografis UIN Raden Intan Lampung UIN Raden Intan Lampung terletak di jalan Endro Suratmin, Sukarame. Dari letaknya berdasarkan ekologi, termasuk dalam klasifikasi masih berada di kota Bandar Lampung. Lingkungan kampus UIN Raden Intan betul-betul menjiwai nilai islami dan tenang. Dimana para pajabat,pegawai, mahasiswa bahkan tamu yang berkunjung pada menggunakan jilbab semua dan di lingkungan kampus di kelilingi danau (embung), pepohonan yang membuat suasana menjadi asri.

Letaknya cukup mudah di jangkau yakni 200 meter dari bypass. Dengan demikian sarana transportasi menuju UIN sangat mudah dijangkau dan dapat dikatakan lancar sehingga memudahkan untuk menuntut ilmu ke kampus. Luas tanah UIN Raden Intan Lampung 5000 m2 dengan rincian batasan-batasan tanah

1. **Visi dan Misi UIN Raden Intan Lampung**
2. Visi

Terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.

1. Misi

Menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional, Mengembangkan riset ilmu keislaman integratif-multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan, Menyelenggarakan pengabdian berbasis riset untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan lingkungan dan, Menjalin kerja sama dalam dan luar negeri untuk penguatan kelembagaan.

1. Tujuan

Menghasilkan lulusan yang memilik keunggulan akademik (ulil ilmi), intelektualitas (ulil albab), spiritualitas (ulil abshar), dan integritas iman, takwa, dan akhlaqul karimah (ulin nuha), serta kemampuan daya saing dalam rangka menjawab tantangan global.

1. **Sekilas Tentang Mahasiswa Thailand**
2. **Sejarah singkat**

Mahasiswa Thailand pertama kali masuk ke indonesia pada tahun 2009 pada saat itu mereka berkeinginan berkuliah di indonesia khususnya d UIN dan sampai saat ini mahasiswa Thailand hanya ada di UIN Raden Intan awal nya mereka mendaptkan informasi dari pihak di Thailand yang memberitahukan bahwa di UIN Raden Intan Lampung terdapat beasiswa untuk mahasiswa asing seperti mereka dan mereka selama ini tinggal di jalan pembangunan sukarame terdiri dari 2 tempat tinggal yaitu untuk Perempuan dan Pria.

1. **Visi Misi Mahasiswa Thailand**
2. Visi Mahasiswa Thailand :

Organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakat.

Terwujudnya organisasi modern yang mampu melahirkan kader-kader berprestasi dan berkualitas.

1. Misi Mahasiswa Thailand :

PMMPI mempersatukan pikiran dan tindakan para mahasiswa yang berorientasi pada kegiatan kemahasiswaan dalam ranka mempersiapkan kader-kader generasi penerus Mempereratkan persaudaraan umat islam dan seluruh komponen bangsa.

Menciptakan sistem organisasi berdasarkan keilmuan kader melalui sistem kekaryaan yang bertransformasi dengan berdasarkan inovatif, kreatif dan efektivitas organisasi

1. **Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Budaya Pada Mahaiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Dari hasil peneliti di lapangan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia, peneliti dapat menemukan bahwa adanya proses komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi yang terjadi pada mahasiswa Thailand di UIN Raden Intan Lampung yaitu adalah komunikasi intrapersonal, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dimana seseorang dapat merasakan, memahami, dan berprilaku terhadap objek-objek dan orangorang dalam suatu lingkungan. Komunikasi ini adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut tentu berlaku pada mahasiswa Thailand yaitu mereka mencoba mengatur atau memanage diri mereka untuk nyaman terhadap objek-objek dan orang-orang disekitar lingkungan mereka saat ini. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Nurul Huda:

Pertama saya sampai di Indonesia yang saya lakukan adalah membuat diri saya nyaman dengan menerima apa yang ada disekitar saya. Saya paham kita harus hidup bertoleransi, kalau saya tidak bertoleransi tinggal disini mungkin akan sulit untuk saya. Ya ada beberapa orang yang saya lihat mereka sangat ramah tapi ada beberapa juga yang begitu tidak peduli ya namanya lingkungan.[[2]](#footnote-2)

Menurut Nurul, pertama yang harus dia lakukan yaitu membuat dirinya senyaman mungkin dengan lingkungan di Indonesia yaitu dengan cara menerapkan toleransi. Karena ada beberapa yang sangat bersahabat dan ada yang beberapa cuek saja dengan kehadiran orang lain dia hanya berfikir bahwa hal tersebut biasa saja dan saya harus mempunyai sikap bertoleransi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Amami Carum. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Amami Carum:

Ya, saya pikir kita semua ini adalah sama. Semua punya budaya masing-masing dan kebiasaan berbeda ya kita juga sebagai pendatang juga harus memiliki sikap toleransi juga, jika mereka tidak memiliki toleransi yang kita biasa saja jangan terlalu menganggapnya serius dengan situasi yang ada biar tidak terjadi pertengkaran.[[3]](#footnote-3)

Selain itu, Mardina juga mengatakan bahwa mereka juga berusaha mengadopsi hal-hal yang ada di Indonesia seperti mengikuti aktivitas yang ada di sekitarnya. Salah satu aktivitas yang mereka ikuti selain perkuliahan yaitu pembinaan di Mahad Asrama putri yaitu adanya extra class belajar Tafsir, Qur’an, dan lain-lain. Mereka melakukan itu agar dapat lebih mengenal orang-orang dilingkungan kampus sehingga mereka dapat merasa nyaman. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Suhaila Sidik:

Kenyataan, ketika kita belajar atau bekerja atau kamu mau merantau di negeri orang kita harus paham bahwa kita harus tahu terlebih dahulu kehidupan disana sistem disana dan budayanya sehingga kita bisa adaptasi dan merasa nyaman seperti rumah kita sendiri. Ya harus dari kita dulu yang mulai beradaptasi karena kita tinggal ditempat mereka ya kita harus ikutin cara mereka. Contohnya saya ikut kegiatan di Mahad asrama putri saya belajar tafsir dan Al Qur’an sehingga saya dapat berinteraksi dengan teman-teman dan membantu saya dalam kesulitan dalam mata kuliah saya.[[4]](#footnote-4)

Selanjutnya Lasem menambahkan bahwa dalam mengatur diri sendiri agar nyaman juga harus mencoba untuk berkomunikasi dan ramah dengan orang lain meskipun tidak semua akan bersikap ramah juga dengannya namun baginya hal tersebut adalah normal. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Lasem:

Saya selalu menata diri dan selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang-orang yang saya temui di kota ini dan mencoba belajar budaya mereka, meskipun mereka berbeda dengan saya tetapi saya tidak akan membuat jarak dengan mereka. Karena kita bisa saja bertemu dengan orang yang berbeda, adanya biasa saja ada yang bersahabat ya itu normal saja dalam lingkungan masyarakat.[[5]](#footnote-5)

Selain Lasem, Zulfayana juga mencoba berbaur dengan orang-orang disekitarnya dan mencoba belajar bahasa Indonesia dengan begitu saat ini dia sudah memiliki banyak teman di kampus ini. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Zulfayana:

Ketika saya mengamati mereka dan saya sadar mereka sebenarnya ingin ngobrol dengan saya tapi mereka suka malu dan saya mencoba untuk terbuka dengan diri saya dan orang-orang disekitar saya sebisa mungkin saya mencoba belajar bahasa mereka dan itu akan membantu saya untuk bergaul dengan mereka.[[6]](#footnote-6)

Seperti itulah mereka mengatur diri mereka agar nyaman tinggal di Indonesia terutama di Bandar Lampung terutama agar hubungan mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia baik-baik saja. Makna lain dari komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dalam diri manusia berupa pertanyaan-pertanyaan dalam diri yang tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai bagian dari materi (tubuh) sekaligus bagian dari materi alam pula yang mengalami kontradiksi diri seperi lapar, haus, ingin melakukan sesuatu, atau apa pun yang lahir dari kebutuhan diri kita sebagai bagian dari kehidupan.[[7]](#footnote-7)

Hal ini dapat dilihat ketika mereka mulai menyukai makanan-makanan di Indonesia. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Lasem:

Nasi Padang, nasi goreng, nasi uduk ya banyak makanan Indonesia yang saya suka. Dan yang pertama kali saya tidak bisa makan di sini adalah bubur nasi, bubur nasi pertama kali saya makan rasanya aneh. Di sana ada bubur tapi di sana bubur dengan susu dan gula. Kalau di sini bubur ada nasi, yang saya tau nasi bukan dengan bubur. Tapi sekarang bisa makan dan suka.[[8]](#footnote-8)

Selain makanan yang disebutkan oleh Lasem, Indonesia juga memiliki sambal yang sangat enak. Zulfayana salah satu mahasiswa Thailand pun sangat menyukai sambal Indonesia, dia biasa memakan sambal terasi dengan Ayam masak. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Zulfayana:

Nasi goreng, nasi ayam dan sambal. Di Negara saya ada sambal tetapi beda dengan di sini. Saya lebih suka sambal Indonesia. Ayam juga ada tetapi cara memasaknya beda.[[9]](#footnote-9)

Makanan Indonesia sangatlah beragam dan memiliki cita rasa yang enak. Oleh karena itu, peneliti tidak heran jika makanan Indonesia juga disukai oleh orang-orang yang bukan berasal dari Indonesia. Selain itu, meskipun para mahasiswa Thailand mulai menyukai makanan Indonesia, mereka tidak melupakan dan masih memiliki makanan favorit di Thailand. Adanya akulturasi komunikasi intrapersonal yang dilihat sebagai cara untuk memudahkan mahasiswa Thailand untuk merespons dan mengidentifikasi secara konsisten budaya Indonesia agar dapat memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya.

Mahasiswa Thailand setelah melihat lingkungan Indonesia ternyata bervariasi, ada yang negatif dan positif, namun, mereka juga akhirnya, dapat

membuka diri dengan suasana baru seperti memulai berteman dengan orang-orang yang berbeda budaya. Seperti halnya Lamin, dia sangat senang berteman dengan siapa saja dan jalan-jalan dengan mahasiswa Indonesia. Berikut adalah kutipan hasil wawancara:

Di Thailand banyak juga pendatang dari Negara lain, ada Cina, Amerika, Eropa dan lainnya. Menyenangkan, saya dapat mengenal banyak orang, teman baik saya di sini berasal dari Malaysia kita sering jalan bareng, dan di kelas saya, saya memiliki teman dari Jawa, Sunda dan orang penduduk pribumi orang Lampung.[[10]](#footnote-10)

Sulaiaman Lasem merupakan mahasiswa Thailand yang senang berteman dengan orang-orang yang berbeda budaya. Seperti yang dia katakan bahwa dia senang bertemu dengan orang Indonesia seperti Jawa, Bandung dan Lampung dan lain-lain. Dia ingin keliling jalan-jalan melihat pantai bersama teman-teman lainya. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Sulaiman Lasem:

Ya saya senang banget bertemu dengan orang Indonesia dari Lampung, dari Bandung, dari mana-mana. Saya mau keliling kemana-mana. Saya pernah ke Pringsewu, pernah ke Metro, ya di luar sana beda. Di sini panas, di luar sejuk.[[11]](#footnote-11)

Maka dari itu, bagi mahasiswa Thailand bukanlah hal sulit untuk berteman dan mereka. Ditambah jika mereka juga ingin mengetahui mengenai budaya yang ada di Lampung karena dapat berfungsi dalam meningkatkan akulturasi komunikasi interpersonal pada mahasiswa Thailand kepada masyarakat Lampung. Beberapa dari mereka ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai budaya masyarakat di Lampung.

Bagi mereka mahasiswa Thailand cukup banyak kemiripan dengan budaya Indonesia dengan budaya Thailand seperti melepas sepatu atau sandal ketika memasuki ruangan. Selain itu juga memberi salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dan juga mencium tangannya atau yang biasa kita sebut salim. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Zulfayana,

Sama kok di Thailand, kita gak boleh masuk menggunakan sepatu atau sandal, dan ketika kita ketemu orang yang lebih tua kita salaman mencium tangan.[[12]](#footnote-12)

Menurut Abdou, semua Negara pasti mempunyai kemiripan dan untuk Indonesia budaya mengenai keluarga dan agama yang mayoritas Islam lah yang paling mirip dengan Negaranya. Berikut adalah kutipan hasil wawancara:

Karena budaya setiap Negara memiliki budaya yang hampir sama, secara mendasar kita memiliki hampir sama budaya dengan Indonesia yang membedakan hanya bahasa saja dan lingkungan tapi kalau dikeluarga kita sama hampir sama budayanya, sholat mengaji puasa selalu berbuat kebaikan dan lain-lain.[[13]](#footnote-13)

1. **Komunikasi Sosial**

Komunikasi sosial di sini juga biasa disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersonaL dengan individu lainnya. Konteks akulturasi komunikasi antarpersonaL yaitu berkaitan dengan komunikasi antara mahasiswa Thailand dengan masyarakat khususnya mahasiswa teman sekelas. Hal tersebut sulit untuk dilepaskan, melihat status mereka yaitu mahasiswa yang diharuskan untuk bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya, sehingga mahasiswa Thailand diharapkan dapat dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia. Menurut Amara tidak sulit jika mereka tahu bahwa dia juga merupakan seorang Muslim meskipun juga ada yang sulit contohnya ketika mereka menanyakan sesuatu yang baginya tidak menyenangkan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Amara:

Tergantung dari orang seperti apa yang ditemui. Di sini banyak orang Indonesia yang tidak sulit berkomunikasi dengan kita. Toh kita sama-sama orang muslim dapat mudah kita berkomunikasi. Ya kalau ada sesuatu yang misalnya engga tahu tentang kami, mereka bilang itu sulit, karena ada orang yang mulai komunikasi dengan kamu dan pertanyaanpertanyaan yang rasanya tidak enak didengar. Misalnya bilang, ‘Kenapa kamu begitu pendiam?’Komunikasinya akan sulit akan punya perasaan yang tidakenak; jadi untuk menjawabnya sulit. Kalau ada yang bilang ‘Hai, *assalamu’alaikum* apa kabar?’ ya itu mudah.[[14]](#footnote-14)

1. **Lingkungan Komunikasi**

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi pendatang adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Seperti yang dikutip dari Taylor bahwa derajat pengaruh komunitas etnik atas prilaku imigran sangat bergantung pada derajat “kelengkapan kelembagaan” komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa Gambia, dapat dikatakan tidak adanya komunitas etnik Thailand di Indonesia. Seperti yang dikatakan Zulfayana, bahwa komunitas atau kelembagaan yang ada hanya komunitas biasa saja saja. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Zulfayana:

Kami hanya punya komunitas saja yang hanya untuk kami berkumpul bercerita jika kami memiliki permasalahan.[[15]](#footnote-15)

Dengan demikian, lembaga-lembaga yang mengelola mahasiswa asing diperlukan, agar dapat memudahkannya akuturasi dan membantu dalam mengatasi tekanan-tekanan dalam komunikasi antarbudaya.

Namun akan berbeda jika seseorang pendatang terlalu sering dalam lembaga atau komunitas etniknya dan tanpa melakukan komunikasi yang memadai dengan anggota masyarakat pribumi mungkin maka hal tersebut justru akan memperlambat kecepatan akulturasi pendatang. Hal ini terjadi oleh Suhaila karena saat ini dia belum merasa nyaman dengan teman-teman dari Indonesia. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Suhaila:

Saya hanya punya temen ya orang Thailand sendiri saya gak merasa nyaman berteman dengan mereka, karena mereka suka bicara ceplas ceplos, jadi saya tidak betah tinggal disini maunya cepat selesai saja.[[16]](#footnote-16)

Dilihat dari hasil wawancara, memang ada mahasiswa Thailand yang lebih sering bersama teman-teman yang berasal dari Thailand, hanya sebagian dari mereka mencoba berbaur dengan semuanya baik dengan teman-teman Thailand ataupun teman-teman yang berbeda budaya terutama Lampung.

1. Di akses <https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/> pada tanggal 16 april 2019 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara dengan nurul huda pd tanggal 17 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan Amami Carum, pada tanggal 17 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara dengan Suhaila Sidik pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan Lasem pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara dengan Zulfayana, pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h. 103 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan Lasem, pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan Zulfayana pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan Amami Carum pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Sulaiaman Lasem pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Amami, pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan Suhaila Sidik, pada tanggal 23 Julil 2019 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Suhaila Sidik, pada tanggal 23 april 2019 [↑](#footnote-ref-14)
15. \ Wawancara dengan Zulfayana, pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Suhaila Sidik pada tanggal 23 Juli 2019 [↑](#footnote-ref-16)